

IMLEK MUSLIM (REKONSTRUKSI MAKNA BUDAYA DALAM KOMUNITAS MUSLIM TIONGHOA MAKASSAR)

Nurkhalis A. Ghaffar¹ Marwati² Asriyah³ Anwar Abd. Rahman⁴

¹²³⁴UIN Alauddin Makassar

¹Corresponding email: nurkhalis.aghaffar@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK-Imlek adalah perayaan pergantian tahun baru bagi masyarakat Tionghoa. Berdasarkan kalender Tionghoa, Imlek 2575 dimulai pada 10 Februari 2024 yang dilambangkan dengan Shio Naga (Naga Kayu). Perayaan Imlek tidak hanya diikuti oleh masyarakat Tionghoa yang nir-Islam tetapi juga muslim Tionghoa. Pada kelompok muslim Tionghoa, perayaan imlek memiliki makna sendiri yang berbeda dengan masyarakat Tionghoa nir-Islam. Makalah ini membahas tentang peringatan Imlek di kalangan Muslim Tionghoa Makassar, makna dan proses negosiasi budaya imlek bagi muslim Tionghoa. Bagi masyarakat Tionghoa yang nir-Islam, imlek diyakini adalah bagian dari ritual agama Konghucu, Tao atau Budha yang merupakan agama nenek moyang orang Tionghoa. Oleh karenanya mereka melakukan beberapa kegiatan untuk menyambutnya seperti sembahyang di vihara Girinaga, berkumpul bersama keluarga sambil makan, menampilkan tarian Barongsai, memberikan Ang Pao. Sedangkan bagi muslim Tionghoa Makassar, Imlek hanya dimaknai sebagai budaya yang tidak boleh tertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karenanya mereka merekonstruksi imlek melalui konformitas budaya, memaknainya sebagai perekat sosial, peneguhan identitas, dan media dakwah dalam memperkenalkan Islam. Rekonstruksi makna Imlek di kalangan muslim Tionghoa Makassar terjadi melalui proses negosiasi budaya secara evolufif yang diperankan oleh Persatuan Tionghoa Muslim Indonesia (PITI) organisasi yang mewadahi para muslim Tionghoa, muballig yang secara intens memberikan pemahaman tentang Islam dan masyarakat Makassar yang mendukung proses tersebut.

Keywords: Imlek, Rekonstruksi, Budaya, Muslim Tionghoa

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kemajemukan dalam entitas etnis, bahasa, budaya, dan agama. Salah satu etnis dari kemajemukan tersebut ialah Tionghoa. Etnis Tionghoa telah berdiam selama berabad-abad di wilayah Nusantara. Keberadaan dan penerimaan bangsa Indonesia terhadap mereka sebagai bagian dalam masyarakat Indonesia menjadi bukti akan kehidupan yang majemuk dan plural di Indonesia.

Awal kehadiran orang Tionghoa di Nusantara (sekarang disebut Indonesia) tidak diketahui secara pasti. Terdapat beberapa pendapat tentang masuknya orang Tionghoa. Pendapat yang menyatakan bahwa orang Tionghoa telah berada di Nusantara sekitar abad ke-3 Masehi dimana orang Tionghoa datang ke Bangka-Belitung yang dikenal sebagai Pu-lei. Peristiwa ini terekam dalam kitab Tionghoa klasik yang berjudul Hsing-Ch'a Seng-lan tahun 1406.¹ Cator dan Wolters menyebutkan masa antara abad ke 4 & 5 adalah era kedatangan orang Tionghoa, menurutnya Fa Hian, seorang pendeta Budha melakukan perjalanan ke sejumlah wilayah dari India ke Tiongkok yang diperkirakan pada tahun 400 Masehi. Ia singgah di pulau Jawa dan tinggal selama lima bulan. Dalam catatannya tentang Nusantara, ia

¹ Aminuddin Ramli, "Alih Agama di Kalangan Etnik Tionghoa, Studi Kasus Mualaf Tionghoa di Makassar", *Disertasi* (Makassar: PPs UNHAS, 2009), h.120

mengemukakan keberadaan orang Tionghoa di Jawa.² Wolters menyebutkan bahwa Fa Hian (Fa Hien) bersama Gunawarman telah melakukan pelayaran antara Tiongkok dan Indonesia pada abad ke-5 M. Kedatangan kedua pendeta itu menjadi bukti tentang interaksi antara Tiongkok dan Indonesia.³ Sedangkan menurut Munoz, interaksi dengan orang Tionghoa telah terjalin sekitar abad ke 3 sampai ke 6 melalui perdagangan maritim yang menempuh rute laut Jawa.⁴

Dalam kitab *Nagarakertagama* disebutkan bahwa para pedagang asing yang datang ke wilayah Majapahit berasal dari wilayah kerajaan lain yaitu Ayodhyapura, Jambdwipa (India Utara), Kamboja, Cina, Yawana, Campa, Karnataka, Goda, dan siangka (Siam).⁵ Etnis Cina tersebut berasal dari dua kelompok komunitas muslim yaitu, *pertama*, komunitas Huihui ren atau penduduk yang berasal dari kawasan Cina bagian barat, *kedua*, komunitas ren yang berasal dari Guangdong, Zhangzhou, dan Quanzhou yang mayoritas beragama Islam.⁶

Literatur lain tentang keberadaan muslim Tionghoa di Nusantara dapat dijumpai ketika dikaitkan dengan sejarah masuknya Islam. Menurut Azyumardi Azra, Islam pertama kali masuk melalui jalur Tionghoa. Teori ini dikenal sebagai teori Cina. Muslim Kanton, Tionghoa datang ke Jawa, sebagian ke Kedah dan Sumatera pada abad ke 9 M. Kedatangan mereka sebagai pengungsi akibat penumpasan yang dilakukan pada masa Huang Chou terhadap penduduk di Kanton Selatan yang mayoritas muslim.

Informasi tentang Muslim Tionghoa juga menyebutkan tentang kedatangan seorang bahariawan bernama Laksamana Cheng Hoo (1371-1433) yang melakukan perjalanan ke Sumatera dan Jawa. Terdapat perbedaan yang menyebutkan tentang kedatangannya namun dipastikan bahwa ia telah berada di Nusantara pada awal abad ke 15 dan daerah persinggahannya terutama di Semarang. Selain itu terdapat beberapa daerah yang dikunjunginya yaitu Jawa, Palembang, Pasai (Aceh), Lamuri (Lambri), Nakur (Batak), Lide, Aru, Tamiang, Pulau Bras, Pulau Lingga, Kalimantan, Pulau Gelam, Pulau Karimata (antara Kalimantan dan Bangka), Pulau Beliton dan lain-lain.⁷ Sekalipun tidak ditemukan keterangan resmi tentang peran Cheng Hoo dalam penyiaran Islam tetapi menurut Uka Tjandrasasmita

² Heri Poerwanto, *Cina Khek di Singkawang* (Cet. II, Depok, Komunitas Bambu: 2014), h. 47.

³ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h. 89.

⁴ Abd. Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 75

⁵ Heri Poerwanto, *Cina Khek di Singkawang*, h. 32

⁶ Heri Poerwanto, *Cina Khek di Singkawang*, h. 61.

⁷ Kong Yuanzhi, *Cheng Ho, Muslim Tionghoa Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara* (Jakarta: Obor, 2015), h. 60.

bahwa tidak mustahil ia telah memberikan dorongan keislaman sekurang-kurangnya kepada muslim yang berasal dari Tionghoa sendiri.⁸

Interaksi dengan etnis Tionghoa telah membawa pengaruh pada peradaban Nusantara. Misalnya ditemukannya makam di situs Leran yang diperkirakan abad ke 11 menunjukkan telah adanya komunitas muslim Tionghoa di tanah Jawa, ornamen kura-kura sebagai penanda tahun berdirinya masjid Agung Demak 1401 Saka (1479 M). Ornamen ini tidak lazim dalam tradisi Islam. Demikian pula porseling Tionghoa yang ditempelkan pada dinding masjid. Masjid Kudus berbentuk Pagoda memiliki ukiran bergaya Tionghoa dengan nama Sun Ging yang kemudian dikenal dalam seni Jawa sebagai seni Sungging.⁹

Catatan sejarah juga menunjukkan bahwa beberapa Sultan dan Wali Songo (sunan) yang memiliki peran dalam penyiaran Islam di Nusantara berasal dari keturunan Tionghoa, diantaranya Raden Patah yang mempunyai nama Tionghoa, Jin Bun, demikian juga Sunan Ampel dan sunan Kalijaga.

Seiring dengan perjalanan orang Tionghoa ke wilayah Timur Nusantara maka Makassar menjadi salah satu daerah penyebarannya. Mereka yang datang ke Makassar tidak seorang pun beragama Islam.¹⁰ Pada umumnya emigran Tionghoa ini beragama Konghucu, Tao, dan Budha. Agama-agama tersebut merupakan agama besar di dataran Tiongkok selain agama Kristen dan Islam. Dalam perjalanan selanjutnya orang-orang Tionghoa banyak yang beralih agama termasuk ke dalam Islam. Menurut Tjia Goan Lien alias Sulaiman, bangsa Tionghoa yang tinggal di Makassar telah memeluk Islam sekitar tahun 1609. Pada waktu Khatib Tunggal Abdul makmur (Dato ri Bandang) menyebarkan Islam, seorang suku Tionghoa yang bernama Ong Tiong Ho alias Abdullah telah menjadi pengikutnya dan menjadi orang pertama yang memeluk Islam di Makassar. Bukti keberadaannya ialah dengan ditemukannya satu makam di dekat makam Dato ri Bandang yang bertuliskan '*Djerana Tjina ri gurunna*' yang berarti sebuah makam orang Tionghoa yang yakin pada gurunya. Makam tersebut terletak di Kampung Kalukubodoa, kota Makassar.¹¹

⁸ Tulisan-tulisan yang mengaitkan dengan Cheng Ho tentang motivasi kedatangannya di Nusantara lebih banyak menyebutkan tentang motivasi prestise sebagai emperor yang meluaskan kekuasaannya melalui jalur perdagangan. Lihat Kong Yuanzhi, *Cheng Ho, Muslim Tionghoa Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, h. 290.

⁹ https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/viewFile/350/328

¹⁰ Aminuddin Ramli, "Alih Agama di Kalangan Etnik Tionghoa", h. 93.

¹¹ Wahyuddin G, "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Makassar". *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014), h. 6

Tahun 2014, penganut Islam dari kalangan Tionghoa di Makassar diperkirakan berjumlah sekitar 300-an orang.¹² Angka ini semakin bertambah (sekalipun tidak ada data resmi) dari tahun ke tahun. Proses alih agama tersebut dalam kenyataannya tidak sepenuhnya membawa para muslim Tionghoa ini meninggalkan kebudayaan lama yang telah mereka jalani sebelumnya. Salah satunya adalah *Imlek*. Tradisi ini dalam masyarakat Tionghoa dipersepsi sebagai sebuah festival atau perayaan tahun baru yang memuat perpaduan anasir manusia-alam-dewa.¹³ Perayaan *imlek* pada dasarnya adalah harapan yang erat hubungannya dengan mata pencarian rakyat. Harapan itu berupa tanaman yang dipelihara dapat bebas dari gangguan hama maupun gangguan lain yang bisa mengakibatkan gagal panen. Perayaan-perayaan yang berhubungan dengan harapan yang baik dalam menjalani kehidupan sebenarnya bukan hanya diletakkan tradisi imlek saja yang selama ini dimonopoli oleh masyarakat agraris, tetapi juga dalam seremoni lain seperti pesta Nadran atau Syukur Laut sebagaimana diselenggarakan oleh komunitas nelayan yang memohon keselamatan ketika melaut dan berharap agar tangkapan ikan yang didapatkan dapat melimpah.¹⁴ Lebih jauh imlek sarat dengan tradisi keagamaan yang dibuktikan dengan melakukan sembahyang untuk para leluhur.

Perayaan imlek tidak hanya diperingati oleh Tionghoa yang nir-Islam tetapi juga di kalangan muslim Tionghoa Makassar. Khusus muslim Tionghoa Pada tahun 2015 dilakukan dalam bentuk seremoni keagamaan bertempat di halaman masjid Cheng Hoo. Acara ini diisi dengan pengajian dan ceramah oleh pemuka agama dari kalangan muslim Tionghoa dan ulama yang berasal dari organisasi keagamaan (MUI kota Makassar). Pada tahun 2016 hingga 2024 peringatan imlek tidak lagi dirayakan. Kuat dugaan bahwa di kalangan muslim Tionghoa terjadi pergeseran pemikiran yang tadinya masih menganggap bahwa *imlek* adalah hari raya yang harus dirayakan dengan khidmat, namun dalam perkembangannya di kalangan mereka tradisi ini tidak lagi dianggap sebagai sebuah ritus sacral, namun sekedar tradisi leluhur yang baik jika dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa di kalangan muslim Tionghoa kota Makassar terjadi desakralisasi ritus keagamaan. Dalam kaitan inilah, maka penelitian ini difokuskan kepada rekonstruksi makna dan proses negosiasi budaya yang dilakukan oleh muslim Tionghoa Makassar.

¹² Wahyuddin G, "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Makassar", h. 13

¹³ Irwan Abdullah (eds), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), h. 218.

¹⁴ Irwan Abdullah (eds), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, h. 217.

B. PEMBAHASAN

Keterkaitan antara agama dan kebudayaan nampaknya kadang sulit dipisahkan sebab di kalangan umat Islam dipahami bahwa agama adalah keyakinan yang bersumber dari ilahi sedangkan kebudayaan bersumber dari manusia. Dalam kaitan ini, maka Nurcholish Madjid menjelaskan hubungan agama dan budaya. Menurutnya, agama dan budaya adalah dua bagian yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bersifat mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat, sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama; tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena ia *sub-ordinat* terhadap agama. Dan tidak pernah sebaliknya.¹⁵

Dalam kaitannya dengan praktek budaya yang mentradisi, maka seseorang akan dipengaruhi kemudian menentukan pilihan yang dianggap tepat dan benar dari sekian banyak pilihan yang tersedia bagi dirinya atau kelompoknya. Sikap (*attitude*) mengekspresikan nilai budaya dan mengarahkan seseorang atau kelompok dalam memberikan aksi atau reaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu. Sikap itu dipengaruhi oleh agama sebagai suatu sistem keyakinan yang merupakan pilar utama kebudayaan. Tanpa agama kebudayaan akan kehilangan roh keilahian dan kemanusiaan.¹⁶

1. Imlek di Kalangan Tionghoa

Imlek adalah salah satu hari-hari raya tradisional bagi masyarakat Tionghoa. Hari raya tersebut terutama diperingati di wilayah yang menggunakan bahasa Tionghoa sebagai bahasa pengantarnya. Selain imlek, masyarakat Tionghoa juga memperingati hari-hari besar lainnya yaitu perayaan Qingming, Perayaan Perahu Naga dan Perayaan Pertengahan Musim Gugur. Bagi masyarakat Tionghoa di luar negeri seperti Hongkong dan Makau, mereka merayakan Waisak dan perayaan Chung Yeung.¹⁷

¹⁵ Irwan Abdullah (eds), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, h. 34.

¹⁶ Aminuddin Ramli, "Alih Agama di Kalangan Etnik Tionghoa", h. 244.

¹⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Hari_raya_tradisional_Tionghoa

Imlek dalam legenda Tionghoa bermula pada akhir musim semi dimana seekor naga raksasa yang disebut sebagai Nian keluar dari pegunungan (versi lain menyebutkan dari dasar lautan) masuk ke pedesaan tempat pemukiman rakyat untuk memakan hasil panen, merusak bahkan membunuh warga desa. Untuk menghadapi hal itu, maka penduduk desa menaruh makanan yang akan dimakan oleh Nian di depan rumah mereka pada setiap awal tahun. Tindakan ini dilakukan agar supaya Nian tidak akan menyerang penduduk desa atau mencuri ternak dan memakan hasil panen mereka. Hal ini berlangsung terus hingga suatu saat orang melihat naga itu berlari ketakutan karena seorang anak kecil yang berpakaian warna merah. Dari kejadian itu kemudian penduduk desa menganggap bahwa Nian takut dengan warna merah sehingga pada setiap tahun baru para penduduk akan menggantung lentera dan gulungan kertas merah di jendela dan pintu mereka. Selain itu mereka juga menggunakan kembang api untuk menakut-nakuti Nian. Dalam perkembangannya adat-adat pengusiran Nian ini menjadi seremoni dalam peringatan tahun baru imlek sehingga disebut sebagai *Guò nián* yang berarti menyambut tahun baru atau secara harfiah berarti mengusir Nian.¹⁸ Legenda tersebut menjelaskan kaitan antara pakaian yang didominasi warna merah dengan perayaan Imlek. Demikian juga penggunaan petasan yang dibakar hingga mengeluarkan percikan api yang memerah dengan maksud untuk mengusir kejahatan.¹⁹

Imlek kemudian berlanjut sebagai perayaan menyambut musim semi dan berakhirnya musim dingin oleh etnis Tionghoa di Tiongkok yang kemudian menjadi hari pergantian tahun. Kegiatan yang dilakukan oleh orang Tionghoa pada perayaan Imlek ialah makan malam bersama dengan keluarga, membersihkan rumah dengan maksud menyapu bersih “kemalangan” tahun sebelumnya untuk menyambut “nasib baik” di tahun yang baru.²⁰ Orang Tionghoa juga melakukan kebiasaan mengirim kartu atau pesan yang baik kepada keluarga, teman, mitra bisnis, pelanggan dan pemasok selama musim tahun baru. Demikian pula bagi yang menerima pesan akan merasa senang sehingga langsung meresponnya dengan

¹⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Baru_Imlek

¹⁹ M. Qasim Mathar, “Mistik, Imlek & Nomor Urut Calon”. *Tribun Timur*, Jum’at, 18 Februari 2018.

²⁰ Hasdy, “Anjing Menggonggong Pilkada Berlalu”. *Tribun Timur*, Jum’at, 18 Februari 2018.

melakukan hal yang sama. Dewasa ini kebiasaan tersebut dapat dilakukan melalui media sosial.

Perayaan imlek tidak hanya dirayakan hanya sehari namun sejatinya selama 16 hari yang dimulai dari malam tahun baru sampai festival lampion. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan selama periode imlek ini yaitu; membersihkan rumah, belanja kebutuhan tahun baru, memasang dekorasi, menempelkan gambar dewa penjaga pintu, memasang untaian bait, memasang lukisan tahun baru, memasang karya seni ukir kertas, berkumpul menikmati makan malam bersama, menonton acara perayaan tahun baru, membagikan amplop merah (uang keberuntungan) kepada anak-anak, begadang hingga larut malam, mendengarkan lonceng tahun baru, membunyikan petasan, menyembahyangi leluhur, mengenakan pakaian baru dan mengucapkan salam tahun baru, menyaksikan atraksi tari barongsai dan lain-lain yang bertujuan untuk menyambut pergantian tahun baru dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.

Tahun baru Imlek 2575 jatuh pada 10 Pebruari 2024. Pergantian tahun ini sekaligus pertanda pergantian Shio (astrologi Tionghoa). Naga kayu diyakini membawa peluang bagi kepemimpinan dan menunjukkan refleksi diri. Periode ini akan membawa prestasi besar untuk pertumbuhan pribadi yang signifikan. Sedangkan unsur kayu melambangkan pertumbuhan, mkelenturan dan kepedulian terhadap semua benda di alam.²¹ Khusus di kota Makassar, Pemerintah memfasilitasi perayaan Imlek dengan menetapkan tema “Bhineka Tunggal Ika” yang bertujuan untuk meningkatkan persatuan dan solidaritas di kalangan masyarakat khususnya menjelang Pemilu 2024. Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu Ibadah di Vihara (Girinaga), *open house* bagi para tamu dan pengunjung, Jappa Jokka Cap Go Meh dalam bentuk karnaval budaya untuk interaksi dengan berbagai komunitas.

2. Pemaknaan Imlek bagi Muslim Tionghoa

Menurut Shaifuddin Bahrum, bentuk kebudayaan Tionghoa yang paling menonjol ialah sistem kepercayaan mereka yang tetap terpelihara dengan baik. Sejak mereka datang

²¹ <https://www.bandung.go.id/news/read/9020/tahun-baru-imlek-2024-shio-naga-unsur-kayu-membawa-hoki>

dari daratan Tiongkok sebagian dari mereka tetap memelihara sistem kepercayaannya dengan menganut ajaran Khonghucu atau Kong Fu Tzu, Tao dan Budha atau kepercayaan gabungan ketiganya yang disebut sebagai ajaran “*Sam Kao*”, Sebagian lainnya dari orang Tionghoa telah pula menganut agama Kristen Katolik atau Islam.²² Bagi mereka yang telah memeluk Islam sistem kepercayaan tersebut secara perlahan mulai tergantikan dengan sistem kepercayaan yang didasari oleh Islam. Menurut Rosmini, setelah memeluk Islam muslim Tionghoa menjaga jarak dengan kepercayaan yang mereka yakini sebelumnya, sekalipun mereka mendapat tentangan dari keluarga besar mereka.²³ Kepercayaan tersebut berimplikasi kepada pemaknaan budaya Tionghoa termasuk imlek yang mengalami rekonstruksi makna.

a. Konformitas Budaya

Seiring dengan proses pembelajaran agama secara berkelanjutan dalam bentuk pengkajian Islam intensif yang diikuti oleh muslim Tionghoa serta pembinaan keagamaan lainnya, muslim Tionghoa secara tidak sadar sebenarnya telah melakukan konformitas budaya. Menurut Aminuddin Ram, konformitas orientasi nilai budaya muslim Tionghoa termasuk tinggi.²⁴

Bagian dari peringatan imlek yaitu berkumpul bersama keluarga, mengunjungi orang tua dan sanak keluarga lainnya adalah tradisi yang dilakukan setiap pergantian tahun. Bagi muslim Tionghoa acara-acara seperti itu sama dengan menjalin silaturahmi dalam Islam. Sekalipun tidak semua keluarga beralih agama namun jalinan kekerabatan tetap dijaga. Imlek adalah ajang silaturahmi sebagaimana orang Islam pada umumnya yang menjadikan lebaran sebagai media untuk saling mengunjungi. Selain itu imlek juga menjadi momentum untuk mengenang leluhur. Dalam tradisi orang Tionghoa penghormatan terhadap leluhur merupakan tradisi yang harus dipegang kuat oleh tiap orang Tionghoa. Oleh karenanya, maka momentum imlek digunakan untuk memperingati kematian keluarga.

²² Shaifuddin Bahrum, *Cina Peranakan Makassar. Pembauran Melalui Perkawinan Antarbudaya* (Makassar: Yayasan Baruga Nusantara, 2003), h. 89.

²³ Rosmini dkk, “Geliat Keberagaman Moderat Komunitas Muslim Tionghoa; Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagaman Moderat Komunitas Muslim Tionghoa Kota Makassar”. *Jurnal Al-Ulum* Vol. 16 No. 1 Juni 2016, h. 47.

²⁴ Aminuddin Ramli, “Alih Agama di Kalangan Etnik Tionghoa, Studi Kasus Mualaf Tionghoa di Makassar”, h. 263.

Peringatan imlek pernah dilakukan oleh muslim Tionghoa Makassar, sekira tahun 2015. Kegiatan tersebut diperingati di luar masjid Chang Hoo (Jl. Hertasning). Informasi yang berhasil dihimpun menyatakan bahwa pada awalnya terjadi diskusi tentang tempat pelaksanaannya, apakah akan dilakukan di dalam mesjid atau di luar mesjid. Diskusi tersebut kemudian menghasilkan keputusan untuk menyelenggarakannya di luar mesjid dengan cara mengundang pembicara atau penceramah. Penceramah yang mengisi tausiyah pada waktu itu ialah H. Anton Medan yang mewakili muslim Tionghoa dan DR. H. Bustamin Arsyad, Lc., MA yang hadir sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Makassar. Apresiasi muslim Tionghoa tersebut dalam peringatan imlek menunjukkan salah satu bentuk respon masyarakat berkaitan dengan pertemuan agama dan budaya dimana oleh Richard Niebuhr agama dianggap menyatu dengan budaya.²⁵ Pada sisi lain, sebagai bagian dari kelompok masyarakat Tionghoa pemilik tradisi, maka muslim Tionghoa dapat dipandang sebagai kelompok sosial yang berupaya melakukan akomodasi kebudayaan²⁶ dimana tradisi imlek tersebut diubah untuk disesuaikan dengan pemahaman agama yang dianut oleh muslim Tionghoa. Sebagai konsekuensinya maka imlek menurut mereka adalah bagian dari budaya Tionghoa yang tidak bertalian dengan agama.

Dalam perkembangannya, perayaan imlek tidak diselenggarakan secara khusus sebagaimana tahun sebelumnya. Muslim Tionghoa hanya berpartisipasi sebagai peserta dalam peringatan tersebut yang diselenggarakan di beberapa tempat. Mereka mengutus beberapa orang yang mewakili kelompok masyarakat muslim Tionghoa dari organisasi Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sulawesi Selatan dan beberapa muslim Tionghoa lainnya.

²⁵ Menurut Richard Niebuhr terdapat lima bentuk respon masyarakat sebagai konsekuensi perjumpaan agama dan Budaya yaitu 1) Agama menolak kebudayaan, 2) Agama menyatu dengan kebudayaan, 3) Agama mengatasi kebudayaan, 4) Agama dan kebudayaan bertolak belakang, dan 5) Agama mentransformasi kebudayaan. Lihat Nurman Said, *Religiusitas Orang Bugis* (Yogyakarta: Cakrawala Media Yogyakarta, 2009), h. 57-61.

²⁶ Baldwin dalam *Encyclopedia of the Science* menyatakan bahwa *old habits are broken-up, and new cordination are made*. Menurutny selama proses penyesuaian berlangsung berbagai konflik dihindari dan berbagai kebiasaan lama diusahakan dirubah serta disesuaikan sehingga mereka yang terlibat mendapatkan “sesuatu yang berbeda atau yang baru”. Lihat Hari Poerwanto, *Cina Khek di Singkawang*, h.18-19.

b. Peneguhan Identitas

Pergantian era kepemimpinan di Indonesia ternyata berdampak pada pola relasi sosial dalam masyarakat Tionghoa. Apabila pada era Orde Baru tradisi seremoni budaya bagi masyarakat Tionghoa dinyatakan dilarang atau cenderung tidak dimunculkan, maka memasuki era Reformasi keadaan itu berubah. Masyarakat Tionghoa yang tadinya mengalami pembatasan dalam gerak sosialnya, mendapatkan keleluasaan dalam mengekspresikan identitasnya. Jika pada era Orde Baru pemerintah mengeluarkan Inpres Nomor 14 tahun 1967 tentang pembatasan agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina, maka pada era Reformasi, pemerintah mengeluarkan Keppres Nomor 6 tahun 2000 tentang pencabutan Inpres tersebut yang memberikan kebebasan bagi masyarakat Tionghoa untuk menganut agama, kepercayaan dan adat istiadatnya termasuk merayakan upacara-upacara agama seperti imlek, cap go meh dan lain-lain secara terbuka. Kondisi ini kemudian digunakan oleh masyarakat Tionghoa hingga saat ini termasuk dalam peringatan imlek. Khusus bagi masyarakat Tionghoa Makassar, menurut informasi yang diperoleh, peringatan tersebut dilakukan secara bergilir oleh setiap elemen masyarakat Tionghoa yang direpresentasikan oleh beberapa organisasi yang mewadahi masyarakat Tionghoa seperti Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI), Perhimpunan Peranakan Tionghoa Makassar (P2TM), perhimpunan INTI, Ikatan Pemuda Tionghoa Indonesia (IPTI), Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan lain-lain.

Muslim Tionghoa melalui wadah organisasi PITI menjadi tuan rumah bagi pelaksanaan imlek pada tahun 2015. Ketika itu, kegiatan dilaksanakan di pelataran parkir masjid Cheng Hoo (Jl. Hertasning).²⁷ Peringatan ini adalah bentuk keanggotaan dalam organisasi marga Tionghoa. Sekalipun demikian, imlek tidak selamanya dibuat secara khusus hanya dibuat untuk silaturahmi saja bukan tradisi. Penunjukan PITI sebagai pelaksana merupakan tugas yang diamanahkan oleh PSMTI yang menjadi organisasi induk masyarakat

²⁷ Bangunan Masjid Cheng Hoo di Sulawesi Selatan yang telah digunakan ada 2 yaitu Masjid Cheng Hoo yang berlokasi di jalan Hertasning kabupaten Gowa dan masjid Cheng Hoo di jalan Tanjung Bunga Kotamadya Makassar. Saat ini juga sedang berlangsung pembangunan di Kabupaten Bantaeng. Dari segi pengelolaan, kedua masjid ini memiliki manajemen yang berbeda. Masjid Cheng Hoo Hertasning dikelola secara mandiri oleh muslim Tionghoa sejak awal pembangunannya, sedangkan masjid Cheng Hoo Tanjung Bunga dikelola secara bersama antara muslim Tionghoa dan PT BOSOWA.

Tionghoa (marga Tionghoa). Sekalipun muslim Tionghoa menerima amanah tersebut, namun dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan pemahaman agama yang dijalankan oleh muslim Tionghoa. Seremoni kegiatan tidak dilakukan secara tradisional sebagaimana masyarakat Tionghoa nir-Islam memperingatinya.

Pada tahun 2018 muslim Tionghoa hanya hadir sebagai undangan dalam perayaan Imlek yang dilaksanakan oleh organisasi marga Tionghoa lainnya. Tidak dilakukannya perayaan imlek secara khusus oleh mereka, nampaknya didasari oleh pemahaman mereka bahwa imlek adalah hanya sebuah tradisi budaya yang tidak wajib dilaksanakan. Sekalipun demikian sebagai wujud identifikasi akan identitas mereka sebagai keturunan Tionghoa, maka muslim Tionghoa turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut namun tetap menjaga agar tidak bertentangan dengan keyakinan mereka sebagai seorang muslim.

c. Perikat Sosial

Imlek sebagai tradisi leluhur orang Tionghoa selalu dipersepsikan sebagai bagian dari agama yang berkembang di daratan Tionghoa yaitu Khonghuchu, Tao dan Budha ataupun gabungan dari ketiga agama tersebut yaitu Sam Kao. Persepsi ini didasarkan kepada perayaan imlek yang dilakukan dalam bentuk sembahyang di vihara atau anggapan bahwa orang Tionghoa adalah penganut agama Budha, Konghucu atau Tao. Stigma tersebut berlaku juga bagi masyarakat Tionghoa Makassar. Perayaan imlek dilaksanakan oleh kebanyakan orang Tionghoa yang menganut agama Budha di vihara Girinaga dan kampung Pecinan (China Town). Peringatan tersebut juga diisi dengan penampilan tarian Barongsai pada beberapa tempat yang menjadi pusat keramaian masyarakat Makassar seperti pantai Losari, hotel-hotel, pusat perbelanjaan (Mall Makassar, Trans Studi Makassar), dan lain-lain.

Masyarakat yang hadir pada peringatan tersebut tidak hanya datang dari kelompok masyarakat Tionghoa tetapi juga dari berbagai lapisan masyarakat Makassar dan sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa peringatan imlek khususnya dengan penampilan tarian Barongsainya tidak hanya “milik” masyarakat Tionghoa tetapi juga sudah bisa diterima oleh masyarakat Makassar sebagai bagian dari tradisi yang hidup di Makassar. Demikian pula

muslim Tionghoa tetap menerima imlek sebagai media silaturahmi dan perekat sosial antara etnis Tionghoa dan masyarakat Makassar yang memiliki latarbelakang yang plural.

Sebaliknya bagi etnis Tionghoa, imlek bagi mereka menjadi sarana informasi tentang orang Tionghoa yang stereotipnya masih dipandang negatif oleh sebagian masyarakat Makassar misalnya mereka cenderung tertutup dalam relasi sosialnya sehari-hari, sangat irit dan lain-lain.

Khusus bagi muslim Tionghoa yang masih tinggal bersama keluarganya non-muslim, momentum imlek menjadi media untuk tetap menjalin silaturahmi. Hal ini adalah konsekuensi dari keberagaman di kalangan keluarga mereka yang masih memiliki perbedaan keyakinan namun tetap hidup dalam satu keluarga, sekaligus menjadi sebuah keniscayaan dalam menjaga keutuhan keluarga besarnya.

Bagi muslim Tionghoa, imlek adalah ajang silaturahmi antar keluarga sebagaimana hari raya lebaran orang muslim yang saling mengunjungi, berkumpul dengan keluarga dan makan bersama, maka imlek menurut mereka juga sarana untuk tetap merekatkan jalinan kekeluargaan.

d. Media Dakwah Islam

Imlek bagi muslim Tionghoa tidak hanya dipersepsikan sebagai sebuah budaya yang menjadi tradisi bagi masyarakat Tionghoa untuk setiap tahun merayakannya tetapi juga menjadi salah satu media untuk memperkenalkan Islam. Melalui silaturahmi pada waktu Imlek, muslim Tionghoa menjadikannya sebagai momentum untuk memperlihatkan perilaku islami. Peringatan Imlek diisi dengan ceramah agama, kunjungan kepada sanak keluarga yang masih memeluk agama leluhurnya, membaca doa menurut ajaran Islam di tengah pertemuan keluarga.²⁸

Momentum tersebut menjadi sarana menginformasikan tentang bagaimana agama yang telah diyakini oleh muslim Tionghoa dengan tetap menjaga penghormatan kepada agama leluhur keluarganya yang non-muslim.

²⁸ Peringatan Imlek kadang diisi dengan makan malam bersama di antara keluarga baik muslim maupun non-muslim. Kadangkala keluarga yang sudah memeluk islam dipersilahkan untuk memimpin doa menurut ajaran Islam.

3. Proses Negosiasi Budaya Muslim Tionghoa

Tradisi Imlek bisa dikatakan telah hadir di Nusantara khususnya di Makassar beriringan dengan menetapnya etnis Tionghoa di kota ini. Kehadiran mereka sejak beberapa abad lampau tidak datang dengan hampa budaya melainkan melekat dengan kebudayaan yang dibawanya. Kehadiran mereka di Makassar untuk tinggal menetap hingga melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal kemudian menghasikan keturunan tidak serta merta menghilangkan tradisi dan kepercayaan yang telah dibawa oleh para leluhurnya. Menurut Shaifuddin Bahrum, dalam kehidupan sehari-hari orang Tionghoa masih memelihara dengan baik berbagai bentuk kehidupan yang beridentitas Tionghoa misalnya dalam sistem kepercayaan dimana mereka masih setia menjalankan ajaran Khonghucu, Tao dan Budha yang dianggap sebagai agama nenek moyang mereka.²⁹ Demikian pula tradisi imlek masih dipertahankan hingga saat ini oleh setiap masyarakat Tionghoa. Sekalipun demikian pada kenyataannya tidak semua orang Tionghoa merayakan imlek sebagaimana yang dipraktekkan oleh leluhur mereka. Hal ini bisa dilihat pada etnis muslim Tionghoa yang memandang bahwa imlek hanyalah sebuah budaya yang tidak bertalian dengan agama atau kepercayaan sebagaimana yang dipersepsikan oleh kebanyakan orang Tionghoa.

Pandangan tersebut setidaknya bisa ditemukan wujudnya dengan tidak dilaksanakannya secara khusus peringatan imlek di kalangan muslim Tionghoa Makassar. Apabila merujuk kepada keyakinan keagamaan yang dipahami dan dipraktekkan oleh muslim Tionghoa maka pandangan tersebut memperoleh landasannya dimana muslim Tionghoa dalam menjalankan keyakinannya berusaha menghindari hal-hal yang bertentangan dengan keyakinannya. Oleh karenanya maka imlek hanya dianggap sebagai budaya dan bukan bagian dari agama yang harus dilaksanakan. Sekalipun demikian bagi sebagian muslim Tionghoa yang tetap memperingati imlek berupaya melakukan negosiasi budaya. Muslim Tionghoa yang masih dikategorikan sebagai muallaf dan aktif dalam pengajian dan pengkajian Islam secara intensif memperoleh materi yang berkaitan dengan akidah Islam yang bersumber dari dalil-dalil yang mu'tabar. Pengaruh pengajian tersebut bagi mereka ialah berupaya menjaga

²⁹ Shaifuddin Bahrum, *Cina Peranakan Makassar*, h. 72-73.

akidahnya dari kepercayaan sebelumnya agar tidak terpengaruh dengan kepercayaan politeistik.³⁰

Rekonstruksi makna budaya oleh Muslim Tionghoa tersebut berjalan secara evolutif dengan tetap memperhatikan etika sebagai seorang muslim dan Tionghoa. Hal ini terlihat dari tidak diperingatinya lagi imlek beberapa tahun terakhir tetapi tetap menghadiri undangan dari organisasi marga Tionghoa (INTI, PSMTI). Bagi muslim Tionghoa yang masih tinggal bersama keluarganya yang nir-Islam dan merayakan imlek, mereka tetap memperingatinya secara bersama-sama namun tetap mengupayakan agar tradisi tersebut tidak bertentangan dengan akidahnya yang akan membawa prilaku sinkretisme agama.

Sikap keberagaman dan penghargaan terhadap tradisi oleh muslim Tionghoa tersebut sedikit banyaknya merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah mereka ikuti seperti Pengkajian Islam Intensif, *Tahsinul Qira'ah*, dan arisan-arisan rutin yang menghadirkan penceramah agama. Organisasi PITI sebagai wadah pembinaan muslim Tionghoa turut memainkan peran dalam proses negoisasi kebudayaan tersebut ditambah lagi para muballig dari kalangan muslim Tionghoa sendiri yang secara aktif turut memantau dan mendampingi setiap kegiatannya serta muballig dari eksternalnya seperti MUI, Muhammadiyah, NU, Wahdah dan lain-lain.

C. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas maka kesimpulan dalam penelitian ini ialah:

1. Imlek adalah peringatan pergantian tahun yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Bagi masyarakat Tionghoa Makassar yang nir-Islam memperingatinya dengan cara melakukan membersihkan rumah, belanja kebutuhan tahun baru, memasang dekorasi, menempelkan gambar dewa penjaga pintu, berkumpul menikmati makan malam bersama, membagikan amplop merah (uang keberuntungan) kepada anak-anak, membunyikan petasan, menyembahyangi leluhur, mengenakan pakaian baru dan mengucapkan salam tahun baru, menyaksikan atraksi tari barongsai dan lain-lain.

³⁰ Rosmini dkk., *Geliat Keberagaman Moderat Komunitas Muslim Tionghoa*, h. 47

Mereka beranggapan bahwa imlek adalah bagian dari agama leluhur yang setiap tahun diperingati.

2. Muslim Tionghoa melakukan rekonstruksi makna imlek setelah mereka beralih agama dari agama Khonghucu/Tao/Budha ke Islam. Pemaknaan tersebut adalah: a) persepsi bahwa imlek hanyalah sebuah tradisi budaya yang tidak berkaitan dengan agama sehingga imlek mengalami konformitas yang disesuaikan dengan ajaran Islam, b) peneguhan identitas sebagai seorang muslim dan Tionghoa, c) perekat sosial, d) media dakwah untuk memperkenalkan Islam.
3. Proses negosiasi budaya yang dilakukan oleh muslim Tionghoa dilakukan secara evolutif melalui para muballig Tionghoa dan non Tionghoa serta organisasi keagamaan seperti PITI dan Yayasan Masjid Cheng Hoo. Masyarakat Makassar mendukung aktifitas keagamaan muslim Tionghoa dengan cara turut serta pada setiap perayaan Hari Besar Islam yang dilaksanakan oleh muslim Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Irwan (eds), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008.
- Bahrum. Shaifuddin, *Cina Peranakan Makassar. Pembauran Melalui Perkawinan Antarbudaya* Makassar: Yayasan Baruga Nusantara, 2003.
- Hamid. Abd. Rahman, *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2013
- Hasdy, “Anjing Menggonggong Pilkada Berlalu”, *Tribun Timur*, Jum’at, 18 Februari 2018.
- Heri Poerwanto, *Cina Khek di Singkawang*. Cet. II, Depok, Komunitas Bambu: 2014.
- Mathar. M. Qasim, “Mistik, Imlek & Nomor Urut Calon”. *Tribun Timur*, Jum’at, 18 Februari 2018.
- Ram. Aminuddin, “Alih Agama di Kalangan Etnik Tionghoa, Studi Kasus Mualaf Tionghoa di Makassar”, *Disertasi*. Makassar: PPs UNHAS, 2009.
- Rosmini dkk, “Geliat Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa; Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa Kota Makaassar”. *Jurnal Al-Ulum* Vol. 16 No. 1 Juni 2016.
- Said, Nurman. *Religiusitas Orang Bugis*. Yogyakarta: Cakrawala Media Yogyakarta, 2009.
- Tjandrasasmita. Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009
- Wahyuddin G, “Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Makassar”. *Disertasi*. Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014.
- Yuanzhi. Kong, *Cheng Ho, Muslim Tionghoa Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Obor, 2015.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Hari_raya_tradisional_Tionghoa.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Baru_Imlek.
- <https://www.bandung.go.id/news/read/9020/tahun-baru-imlek-2024-shio-naga-unsur-kayu-membawa-hoki>
- https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/viewFile/350/328